



## Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Aswaja di Perguruan Tinggi

Rahmat<sup>1</sup>, Maulidatul Khoiriyah<sup>2</sup>

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Mojokerto, Indonesia

Koresponden e-mail: rahmat@ikhac.ac.id

### Info Artikel

Diajukan: 22-2-2022

Diterima: 14-3-2023

Diterbitkan: 24-5-2023

### Keywords:

Multiliteracy Model, Aswaja Learning, Higher Education

### Kata kunci:

Model Multiliterasi, Pembelajaran Aswaja, Perguruan Tinggi

### Abstract

Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA) learning has become mandatory material to be conveyed to students both starting from the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level to Islamic Higher Education (PTI). A logical reason behind the massive delivery of Aswaja material is to equip students so that students have qualified Aswaja insights and to create students and students who think, behave and behave in the corridors of Aqidah, Shari'a and Aswaja Morals. Attempts to internalize Aswaja for the nation's sons and daughters at every level of education are not unlikely to encounter problems if educators in the Aswaja field pay less attention to their teaching competencies because, today, 21st century society prefers learning that utilizes various sources to teach their students. Given the fact that modern-day learning is dynamic, the Multiliteracy learning model is considered very suitable to be used as an alternative and solution, because Multiliteracy will present a learning model that optimizes students' skills in reading, writing, speaking and the use of communication and information tools. This article is presented with a descriptive qualitative type research method and uses a literature study approach, practically examines, compares relevant theories from scientific books, journal articles, and final project work. The results of this study are that the Multiliteracy Model in Aswaja Learning is able to make students, especially students, become skilled in, 1) Reading the main Arabic-language literature related to Aswaja, 2) Writing down Aswaja's main ideas, 3) Conveying Aswaja's thoughts confidently, and 4) Able to utilize technology as a medium for Aswaja da'wah.

### Abstrak

Pembelajaran Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA) telah menjadi materi wajib untuk disampaikan kepada peserta didik baik mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Perguruan Tinggi Islam (PTI). Sebuah alasan logis dibalik masifnya penyampaian materi Aswaja tersebut yakni guna membekali peserta didik hingga mahasiswa memiliki wawasan Aswaja yang mumpuni serta demi mewujudkan peserta didik juga mahasiswa yang berpikir, berperilaku serta bersikap dalam koridor Aqidah, Syariat dan Akhlak Aswaja. Pengupayaan internalisasi Aswaja kepada putra putri bangsa di setiap jenjang pendidikannya tersebut bukan tidak mungkin akan menemui kendala apabila para pendidik bidang Aswaja kurang memperhatikan kompetensi mengajarnya sebab, dewasa ini masyarakat abad 21 lebih mengidolakan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber untuk membelajarkan siswanya. Mendapati kenyataan bahwa pembelajaran abad modern yang dinamis, model pembelajaran Multiliterasi dirasa sangat cocok dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dan solusi, dikarenakan Multiliterasi akan menghadirkan model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan siswa dalam hal membaca, menulis, berbicara serta pemanfaatan alat komunikasi dan informasi. Artikel ini disajikan dengan metode penelitian jenis kualitatif deskriptis dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, secara praktis mengkaji, membandingkan teori-teori yang relevan dari buku ilmiah, artikel jurnal, serta karya tugas akhir. Adapun hasil dari penelitian ini yakni Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Aswaja mampu menjadikan peserta didik khususnya mahasiswa menjadi terampil dalam, 1) Membaca literatur utama berbahasa Arab terkait Aswaja, 2) Menuliskan ide-ide pokok Aswaja, 3) Menyampaikan pemikiran Aswaja secara percaya diri, dan 4) Mampu memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah Aswaja.

## Pendahuluan

Pengajar baik di tingkat sekolah/madrasah bahkan di tingkat perguruan tinggi masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang mampu mendorong



peningkatan kompetensi abad 21 peserta didik/mahasiswa. Kenyataan ini harus segera menjadi perhatian agar kemudian para pengajar dapat memanfaatkan model pembelajaran yang lebih responsif dengan perkembangan teknologi dan model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan global. Diantara model pembelajaran yang dapat digunakan dan dipraktikkan dalam pembelajaran yaitu, 1) Model pembelajaran Multiliterasi, 2) Model Multidisipliner, 3) Model Multisensori, 4) Model Proses Saintifik, dan 5) Model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Mendapati banyaknya pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran modern ini, maka ketercapaian dan keberhasilan proses pembelajaran akan sangat bergantung kepada pengajar yang membuka diri untuk mempraktikkan model pembelajaran yang adaptif dengan peserta didik dan kehidupan modern menyuguhkan banyak kemudahan bagi siswa di tingkat pendidikan dasar terlebih bagi mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi. Sebagaimana yang diketahui, bahwa sejarah mencatat dimana perguruan tinggi merupakan tingkatan pendidikan tertinggi untuk menciptakan anak bangsa yang siap meneruskan kepemimpinan di negaranya dan memakmurkan bangsanya. Perbandingan kemudahan pendidikan dari masa ke masa tampak pada ketersediaan sumber belajar yang melimpah.

Model multiliterasi merupakan model pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik dan menuntun mereka untuk memaksimalkan berbagai sumber belajar. Adapun sumber belajar adalah semua yang dapat dimanfaatkan maupun yang dapat memberikan manfaat pembelajaran mulai dari data, orang, media, buku, tempat, model pembelajaran dan lain sebagainya. Sedangkan modern ini sumber belajar melimpah sekali mulai dari media cetak konvensional hingga yang bersifat digital visual maupun audio visual. Mahasiswa akan sangat mudah memperoleh pengetahuan dan ilmu dari berbagai sumber belajar tersebut. Selain itu mereka dapat berbagai pengalaman dan keterampilan melalui koneksi internet secara luas tidak terbatas lagi.

Akan tetapi mampukah peserta didik/mahasiswa benar-benar memanfaatkan dan mendayagunakan semua kemudahan yang tersedia itu guna menunjang pengetahuan dan kompetensi mereka dalam menyelesaikan studi serta meniti karir sesuai bidang spesialisasi keilmuannya masing-masing. Untuk jawabannya tentu bisa asalkan pemanfaatan teknologi internet tersebut dimanfaatkan secara benar.

Masalahnya, dari sekian mahasiswa masih mengalami kendala dalam kontroling skala prioritas mereka dalam penggunaan teknologi. Kehidupan serba instan dan godaan dunia maya yang tidak mudah dilawan alih-alih berperilaku sesuai tuntunan syariat, membatasi diri untuk tidak larut dalam buaian dunia maya nyatanya menyesatkan mereka sehingga semakin jauh dari kesuksesan diri, kesuksesan studi serta semakin jauh juga dari Tuhan.

Ketika mahasiswa telah jauh dari ibadah vertikal terlebih ibadah horizontal pada saat itulah mereka telah jauh dari Tuhannya. sehingga tidak mengherankan, semakin mudah akses sumber belajarnya tidak menjadikan mereka berperilaku baik dalam akademik namun dapat memuluskan perbuatan menyimpang bahkan menjadi penjahat akademik menjadi sebuah keniscayaan. Kesalahan menggunakan model pembelajaran memunculkan mahasiswa berwajah penjahat akademik. Penjahat akademik yang dimaksud adalah seperti perbuatan mengakui karya orang lain sebagai kreasinya, plagiasi, dan tindakan pelanggaran kode etik intelektual lainnya.

Bahkan, tidak hanya kejahatan intelektual akademik sesuai jurusan mahasiswa, tetapi yang lebih berbahaya lagi ketika mahasiswa tidak dapat mengendalikan diri dalam pemanfaatan sumber belajar dengan baik dan bijak maka mereka akan salah dalam memahami agama Tuhannya. Sebab dewasa ini—masyarakat abad 21 lebih sering

mengunjungi internet untuk menambah pengetahuan keagamaan. Banyaknya situs yang sekedar dapat dibaca maupun link YouTube yang dapat ditonton dan didengar penjelasan dari para tokoh agama.

Perlu menjadi perhatian bahwa terdapat banyak sekali aliran keagamaan di dunia internet, namun tidak jarang aliran-aliran keagamaan yang mengatasnamakan Islam ternyata tidak mencerminkan Islam itu sendiri. Islam yang ramah diajarkan dengan marah-marah, para pendakwah agama mengajak kepada jalan Islam yang benar tapi terdapat sekelompok kecil oknum malah mengkafirkan saudara muslimnya dan terdapat organisasi-organisasi berkedok pembela Islam di sekitaran kampus yang terus menyulut api ujaran kebencian malah sangat digandrungi oleh sebagian besar mahasiswa yang minim pengalaman ilmu agama sebelum mereka masuk perguruan tinggi.

Mendapati kenyataan ini, maka yang perlu diupayakan adalah semisal diperlukan model pembelajaran dapat diaplikasikan kepada mahasiswa yang terlahir dari masyarakat abad 21. Berikut model pembelajaran tersebut relevan untuk dapat mendukung kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses pengetahuan dan mengasah keterampilan menjalankan ritual ibadahnya. Adapun model pembelajaran tersebut dalam kajian ini adalah model pembelajaran multiliterasi. Sedangkan model multiliterasi ini ialah model pembelajaran yang mampu menunculkan kompetensi membaca, menulis, komunikasi, dan kecakapan penggunaan teknologi informasi dalam satu waktu pelaksanaan pembelajarannya. Dan dapat pula pengajar/dosen memberikan materi aswaja (pemahaman *ahlu sunnah wa al-Jama'ah*) yang benar kepada mahasiswa untuk membentengi mereka dari pemahaman aswaja yang tidak sesuai. Pemahaman Aswaja yang direkomendasikan dalam kajian kali ini adalah Aswaja Nahdlatul Ulama (*ahlu sunnah wa al-Jama'ah Al-Nahdliyah*).

## **Metode**

Metode yang relevan dalam penelitian ini yaitu jenis kualitatif deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini memudahkan dalam melakukan langkah pengumpulan informasi primer membuat deskripsi-deskripsi, menyusun dengan sistematis semua data/informasi sesuai kajian dan untuk menyajikan pembahasan berikut analisisnya dapat berupa deskripsi naratif tidak menggunakan data angka. Tepatnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengupayakan penjabaran kenyataan objek penelitian baik secara alamiah ataupun berupa hasil dari rekayasa yang dilakukan oleh manusianya.

Penelitian ini terfokuskan kepada *library research*, yang mana proses penelitiannya memprioritaskan data kepastakaan. Atau dalam istilah lain disebut penelitian studi pustaka. Sedangkan studi kepastakaan itu sendiri merupakan aktivitas penelitian yang mengutamakan penggalian data dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya yang tingkat relevansinya tinggi untuk mendapatkan informasi ataupun data yang lengkap.

Peneliti menyajikan artikel ini berdasarkan kepada pembahasan terhadap model multiliterasi dalam pembelajaran Aswaja di perguruan tinggi, adapun pengkajian isi atau konten memanfaatkan pendekatan secara spesifik dan terperinci yakni menggunakan media cetak maupun media elektronik yang terdiri dari buku, jurnal, media elektronik semisal ebook dan karya-karya penelitian ilmiah sebagai tambahan teori. Data yang terhimpun itu kemudian dikelompokkan menjadi satu melalui proses pembacaan teks (*text reading*) dengan tahapan memahami, mengkaji dan memberikan catatan semua

informasi mengenai permasalahan yang tengah diteliti, dengan melakukan setiap rangkain proses yang demikian akan sangat memudahkan dalam penulisan hasil penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Model Multiliterasi**

Menurut Abidin “Multiliterasi ialah keterampilan menggunakan bermacam cara untuk memahami dan menyatakan gagasan-gagasan dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional serta symbol, teks inovatif, dan multimedia”.

Pembelajaran multiliterasi adalah salah satu desain pembelajaran yang diterapkan dalam konteks kurikulum 2013 di satuan pendidikan dasar namun juga diadopsi di pendidikan perguruan tinggi. Konsepnya, multiliterasi dirancang sebagai jawaban kebutuhan keterampilan yang dimiliki di abad 21. Multiliterasi dalam pembelajaran didesain untuk mampu mengintegrasikan 4 keterampilan multiliterasi yaitu, 1) Membaca, 2) Menulis, 3) Berbahasa lisan, dan 4) Ber-IT dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21. Kesepuluh kompetensi itu menurut Binkley, dkk, adalah :

1) Kreativitas dan inovasi, 2) Berpikir kritis, Pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, 3) Metakognisi, 4) Komunikasi, 5) Kolaborasi, 6) Literasi informasi, 7) Literasi teknologi informasi dan komunikasi, 8) Sikap berkewarganegaraan, 9) Berkehidupan dan berkarier, dan 10) Responsibilitas personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Menurut Ivanic menyatakan “Pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang memiliki tantangan untuk siswa mampu menelaah dan menerapkan literasi praktis, hal ini mempunyai peranan sebagai penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulumnya”. Abidin menegaskan bahwa “Pembelajaran konsep multiliterasi ialah pengaplikasian dari pembelajaran saintifik proses yang memaksimalkan kemampuan-kemampuan dalam berliterasi yaitu dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi”.

Dari paparan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang menggunakan kemampuan dalam berbagai literasi sebagai membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menantang. Seseorang telah berliterasi jika ia mampu mengkomunikasikan suatu informasi yang ia peroleh berlandaskan alur pemikiran yang holistik yaitu tidak menerima ataupun meyakini informasi secara sempit. Dalam mengolah suatu informasi dari berbagai disiplin ilmu diperlukan pemikiran logis misalnya dengan cara menganalisis, mengkritik, kemudian mengevaluasi. Adapun strategi yang bisa diterapkan pendidik dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam hal tersebut adalah dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar, khususnya yakni keterampilan mengajar dalam mengajukan pertanyaan lanjutan.

Konsep multiliterasi yang telah terintegrasi dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan kesan belajar yang jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran mahasiswa kini harus membiasakan diri untuk meakukan aktivitas penelitian sederhana, observasi, pengamatan, eksperimen, maupun kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara, dokumentasi ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

## 2. Aswaja

Sebagai sebuah aliran Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah merupakan warisan dari Baginda Nabi Muhammad Saw. Semasa hidupnya, Nabi SAW beliau memberikan isyarat siapakah ahlu sunnah wa al-Jama'ah tersebut? Lantas Nabi bersabda *Maa ana 'Alaihi wa Ashabii*. Ini artinya kelompok yang mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat beliau tentunya adalah ahlu sunnah wa al-jama'ah atau yang biasa disingkat penyebutannya yaitu dengan sebutan Aswaja yang merupakan satu-satunya sekte (golongan) dalam agama Islam yang diasumsikan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw aliran terselamatkan kelak di hari akhir. Hal ini bertemali dengan sabda Nabi dalam hadisnya yang sangat terkenal sebagai berikut.

حدثنا محمود بن غييلان حدثن أبو داود الحفري عن سفيان الثوري عن عبد الرحمن بن زياد الأفرقي عن عبد الله بن يزيد عن عبد الله بن عمرو قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ليأتين على أمتي ما أتى على بني إسرائيل حدو النعل بالنعل حتى إن كان منهم من أتى أمه علابية لكان في أمتي من يصنع ذلك وإن بني إسرائيل تفرقت على اثنتين وسبعين ملة وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله قال ما أنا عليه وأصحابي

Kandungan dari hadis tersebut yaitu umat Nabi akan terpecah menjadi 73 kelompok, dan kesemua kelompok tersebut kelak akan masuk ke dalam neraka kecuali hanya satu golongan atau kelompok yang akan selamat yaitu yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw dan para sahabat Nabi.

berdasarkan hadis tersebut, secara menyeluruh umat agama Islam dengan aliran-aliran khas mereka kemudian memberikan label kelompoknyalah yang paling teguh Aswaja dan termasuk golongan yang paling menjalankan semua ajaran Nabi dan para sahabatnya.

Perlu dipahami bahwa ahlu sunnah wa al-jama'ah ialah sekte kalam yang menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pondasi dalam menyelesaikan segala permasalahan. Berpegang teguh dengan kedua pusaka itu sebagai pedoman hukum tertinggi dalam penciptaan hukum atau syariat Islam. Sedangkan pelopor sekaligus pembina aliran atau sekte Aswaja ini yaitu Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

Menurut beberapa pendapat ahli seperti Muamil dan Harun Nasution bahwa penyebab atau latarbelakang dari kemunculan aliran ini terdapatnya beberapa faktor yakni saat terjadi adu argumentasi Imam al-Asy'ari dengan gurunya ketika itu al-Juba'i. Kabarnya al-Asy'ari merasa tidak puas dalam perdebatan itu. Adapun penyebab ketidakpuasan tersebut ialah pada dasarnya imam al-Asy'ari adalah pengikut setia madzhab Imam Syafi'i serta sang imam—imam Syafi'i memiliki pemikiran secara teologi bertentangan dengan pemikiran mu'tazilah. Sehingga, Mujamil dan Harun Nasution berasumsi aliran Aswaja kemunculannya berasal dari ketidakpuasan al-Asy'ari dengan pemikiran mu'tazilah. Dapat dipahami dengan bahasa lain bahwa ahlu sunnah wa al-jama'ah merupakan antitesis dari paham mu'tazilah.

Secara pesat, perkembangan ilmu kalam terjadi tepatnya pada kejayaan khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim, serta al-Watiq, yang mana paham mu'tazilah merupakan teologi pemerintahan Dinnasti Abbasiyah. Al-Ushul al-Khomsah yakni ajaran mu'tazilah dijadikan sebagai pedoman bernegara bahkan dijadikan syarat kelulusan tes pegawai pemerintahan di masa itu dan ketika terdapat calon pegawai yang bertentangan dengan paham mu'tazilah maka dianggap menentang negara sehingga pantas menerima hukuman berat. Pada akhirnya tahun 848 Masehi al-Watiq mundur dari jabatannya dan sebagai penggantinya adalah al-Mutawakil sehingga paham

mu'tazilah dihapuskan sebab termasuk aliran yang dibenci rakyat aliran tersebut dianggap bertentangan dengan sunnah melainkan lebih menawarkan pandangan rasional-filosofis.

Kemudian secara fundamental ajaran mu'tazila milik Wasil bin Atho' ini dikonstruksi oleh Imam Al-Asy'ari dan imam Al-Maturidi menjadi bangunan teologi yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan kedua sebagai metode menggali syariat Islam sehingga yang demikian itu lebih sesuai dengan pola pikir masyarakat saat itu. Hingga dikemudian hari aliran ini dikenal dengan sebutan aliran Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah atau Aswaja yang banyak diikuti oleh umat Islam.

### 3. Aswaja al-Nahdliyah

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam terbesar dunia, keberadaannya di Indonesia dan kelahirannya dibidani oleh para ulama. Pendiri utama NU yaitu Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat berpegang teguh dengan aliran Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah (Aswaja Al-Nahdliyah) yang hal ini tercatat jelas dalam anggaran dasar organisasi diantaranya, *Pertama*, dalam hal beraqidah NU singkatan dari Nahdlatul Ulama berpegang pada paham Aswaja yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.

*Kedua*, dalam hal berfiqh, NU menjadikan 4 (empat) imam madzhab yang disebut juga dengan *al-madzahib al-arba' al-mu'tabarah* (yang diakui) sebagai acuan dalam berfiqh yaitu, 1) Madzhab Hanafi (Imam Abu Hanifah), 2) Maliki (Imam Malik bin Anas), 3) Syafi'i (Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i), dan 4) Madzhab Hambali (Imam Ahmad bin Hambal).

Sehingga, ini artinya dalam bidang fiqh NU membebaskan kepada *nahdliyyin* untuk memilih satu dari keempat imam madzhab. Tidak ada paksaan untuk mengikuti madzhab tertentu, namun memilih imam madzhab dalam bidang fiqh hendaknya merujuk kepada keempat imam tersebut meskipun nyatanya madzhab syafi'i merupakan imam madzhab yang paling banyak diikuti oleh *nahdliyyin*.

*Ketiga*, dalam hal bertasawuf, berpedoman pada corak tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta para imam yang sepemahaman. Pada hakikatnya mayoritas ulama ahlu sunnah wa al-jama'ah menentang tasawuf ataupun tarekat. Dikarenakan praktik tasawuf ini dirasa bertentangan dengan Aswaja yang sangat berpegang teguh dengan syariat (al-Quran dan Sunnah) serta tasawuf lebih mengedepankan perilaku mistis. Namun setelah dilakukan penyadaran oleh Imam Junain dan terutama oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*nya maka kemudian dapat menyadarkan bahwa posisi tasawuf ini sangat mendukung perilaku beragama umat Islam. Integrasi antara tasawuf dan fiqh akan menciptakan hamba Allah Swt yang taat akan syariat dan menjadi umat Nabi Muhammad Saw yang sempurna akhlaknya, sebab tasawuf merupakan disiplin ilmu yang menempah akhlak manusia sehingga dapat cerdas spiritual dan cerdas sosial.

### 4. Model Multiliterasi Dalam Pembelajaran Aswaja di Perguruan Tinggi

Pembelajaran Aswaja di Perguruan Tinggi dapat dirupakan menjadi nama mata kuliah. Dengan menjadikan Aswaja sebagai mata kuliah wajib kampus maka akan menjadi sebuah keniscayaan Aswaja Al-Nahdliyah akan menyelamatkan kemampuan beribadah dan memunculkan sikap keberagamaan yang toleran bagi para mahasiswa kampus tersebut.

Pada praktiknya, di tingkat kebijakan rektor menginstruksikan wakilnya yang membidangi akademik untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan mata kuliah

Aswaja Al-Nahdliyah diajarkan di program studi tertentu atau lebih baiknya di semua program studi, semua mahasiswa harus mengambil sks mata kuliah Aswaja.

Akan tetapi mengingat pentingnya mata kuliah Aswaja tersebut maka menjadikan mata kuliah tersebut wajib diambil oleh segenap mahasiswa pada semester tertentu masih dirasa kurang. Berdasarkan penelusuran di lapangan salah satu kampus di Jawa Timur, tepatnya di Pacet Mojokerto terdapat Institut Pesantren KH Abdul Chalim yang menerapkan kebijakan 5 (lima) mata kuliah wajib institusi yaitu 1) Bahasa Arab, 2) Bahasa Inggris, 3) IT, 4) Akuntansi, dan 5) Aswaja. Adapun fokus dari mata kuliah Aswaja sendiri kampus tersebut menggandeng Aswaja Center Surabaya. Sebagai sebuah keseriusan, pihak institusi kemudian menjadikan beberapa TIM atau anggota Aswaja Center Surabaya untuk mengajar (menjadi dosen mata kuliah Aswaja) di Institut Pesantren KH Abdul Chalim selain sebagai bentuk kerjasama berkelanjutan untuk mengawal kebenaran pengajaran Aswaja Al-Nahdliyah di kampus. Kampus Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC) Pacet Mojokerto merupakan satu dari sekian banyak kampus Nahdlatul Ulama di Indonesia ini yang melakukan penerapan pembelajaran Aswaja di tingkat perguruan tinggi.

Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran Aswaja itu sendiri masih terkesan konvensional sehingga di kalangan mahasiswa, penyampaian materi kepada mereka dirasa kurang menggairahkan. Mendapati kenyataan ini perlu adanya pemanfaatan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan segala kemampuan belajar mahasiswa yaitu menggunakan model pembelajaran multiliterasi.

Model pembelajaran multiliterasi dalam mata kuliah Aswaja di perguruan tinggi tentu sebuah terobosan yang baik dan seharusnya patut dicoba untuk diterapkan kepada mahasiswa. Model multiliterasi dapat mengeluarkan kemampuan maksimal dari 4 keterampilan belajar mahasiswa secara bersamaan dalam satu waktu belajar yaitu diantaranya, 1) Keterampilan membaca, 2) Keterampilan menulis, 3) Keterampilan berkomunikasi, 4) Keterampilan menggunakan dan mengambil manfaat dari Ilmu Teknologi dan Informasi. Ini artinya, karakteristik model pembelajaran multiliterasi adalah ketika 4 keterampilan tersebut diterapkan dalam sebuah pembelajaran sebuah mata kuliah tertentu. Bukan dinamakan model pembelajaran multiliterasi apabila pengampu mata kuliah tidak dapat mendorong mahasiswa mengeluarkan keempat keterampilan belajar tersebut ketika pembelajaran Aswaja sedang berlangsung. Maka dari itu, pendidikan mestinya berupaya mempersiapkan proses perkuliahannya dengan sangat matang dan sangat baik.

Sedangkan agar mahasiswa dapat mengeluarkan kemampuan maksimalnya dari pembelajaran dengan model multiliterasi yaitu dari 4 keterampilan belajar mahasiswa dalam satu waktu belajar yaitu diantaranya, 1) Keterampilan membaca, 2) Keterampilan menulis, 3) Keterampilan berkomunikasi, 4) Keterampilan menggunakan dan mengambil manfaat dari Ilmu Teknologi dan Informasi, maka berikut langkah-langkah yang direkomendasikan dalam pembelajaran aswaja dengan model multiliterasi di perguruan tinggi.

*Pertama*, Keterampilan membaca. Untuk memunculkan keterampilan membaca pada diri mahasiswanya, pendidika dapat melakukan beberapa persiapan diantaranya, 1) Membentuk Forum Group Discussion (FGD) kumpulan dosen Aswaja di perguruan tinggi tersebut yang saling membangun komunikasi dalam merampungkan RPS mata kuliah Aswaja mulai dari RPS Aswaja untuk semester 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Dengan ini, Aswaja berarti diajarkan dalam enam semester, sedangkan semester 7 dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk PPL, PKL, ataupun KKN dan penyusunan proposal hingga skripsi, 2) Pengampu mata kuliah Aswaja menulis modul pembelajaran Aswaja

yang 6 semester untuk memudahkan mahasiswa mengakses bahan bacaan Aswaja, dan 3) Pengampu Aswaja bekerjasama dengan pihak perpustakaan kampus agar memperoleh akses buku ataupun kitab sebagai bahan bacaan dan kajian keaswajaan.

*Kedua*, Keterampilan menulis. Agar mahasiswa dapat menampilkan kompetensi menulisnya maka pendidik dapat mengupayakan beberapa hal diantaranya, 1) Pengampu mata kuliah Aswaja melakukan kontrak perkuliahan dengan mahasiswa terkait sistem perkuliahan yaitu dapat menerapkan desain perkuliahan sistem seminar kelas yang artinya mahasiswa memperoleh tema presentasi, 2) Mahasiswa dilibatkan dalam penyusunan modul ajar Aswaja baik sebagai penyumbang pikiran dan tulisan terkait sub tema keaswajaan ataupun mahasiswa sebagai juru ketik, juru desain cover modul dan juru layout modul, dan 3) Mahasiswa diminta selalu meresum hasil kunjungan ke perpustakaan dalam satu kesempatan visit yang dilakukan oleh pengampu mata kuliah aswaja di perpustakaan kampus. Baik resuman keaswajaan yang diperolehnya dari buku maupun dari kitab berbahasa Arab.

*Ketiga*, Keterampilan berkomunikasi. Agar mahasiswa dapat mengeluarkan keterampilan komunikasinya, maka pengampu mata kuliah Aswaja dapat melakukan beberapa langsung diantaranya, 1) Mahasiswa dibiasakan tampil di hadapan teman-teman sejawatnya untuk mempertanggungjawabkan tugas membaca dan menulis yang telah dilakukan yang kemudian disampaikan dalam kecakapan penyampaian, 2) Mahasiswa menyampaikan kritikan membangun dari buku modul Aswaja yang digunakan oleh pengampu mata kuliah Aswaja dalam kesempatan seminar kelas sebagai masukan perbaikan modul yang telah dicetak sebagai bahan bacaan dan merekomendasikan edisi revisi, dan 3) Mahasiswa selain melaporkan tugas resum hasil dari visiting perpustakaan berupa laporan tertulis juga melaporkan secara lisan berkenaan temuan-temuannya dari buku bacaan serta kitab-kitab berbahasa Arab yang banyak di perpustakaan.

*Keempat*, Keterampilan menggunakan dan mengambil manfaat dari Ilmu Teknologi dan Informasi. Adapun keterampilan yang nomer 4 ini, merupakan keterampilan yang jarang sekali mendapat perhatian pengampu mata kuliah, padahal apabila keterampilan keempat ini dapat dimaksimalkan dalam sebuah perkuliahan bukan hanya iklim pembelajaran dapat kondusif dan aktif akan tetapi ketika hasil perkuiahian dipublikasikan secara online dapat meningkatkan elektabilitas dan eksistensi akreditasi kampus. Sedangkan langkah-langkah penerapan keterampilan yang terakhir ini agar dapat muncul dari diri mahasiswanya, pengampu mata kuliah dapat memulau dari hal, 1) Hasil bacaan, tulisan dan laporan lisan mahasiswa dalam seminar kelas berupa makalah hendaknya diberikan bimbingan ekstra baik dalam mupun luar kelas kepada masing-masing kelompok presentasi agar mengkonversi makalahnya menjadi artikel jurnal yang kemudian diinstruksikan agar masing-masing kelompok mempublikasikan artikel jurnal konversi dari makalah ke porta jurnal terakreditasi maupun tidak terakreditasi sebagai awal yang baik, 2) Pengampu mata kuliah juga dituntut kreatif untuk tidak hanya mempopulerkan modul ajar Aswajanya di kalangan internal kampus melainkan dapat juga memberikan inspirasi kepada mahasiswa ajarnya untuk mempublikasikan secara luas modul ajarnya baik dikomersilkan secara cetak maupun secara digital dengan menggunakan jasa Google Book atau Playstore, 3) Pengampu mata kuliah juga perlu menginisiasi mahasiswanya untuk juga lebih aktif melaporkan hasil visiting perpustakaannya tidak hanya melaporkan secara lisan namun juga hasil laporan visiting perpustakaan terkait bacaan keaswajaan yang telah ditulisnya diupload ke website program studi atau website kampus dan kemudian ditindaklanjuti mengambil kutipan-kutipan singkat dari hasil visiting perpustakaan tersebut serta

diunggah ke media sosial seperti di Tik Tok, Facebook, Instagram, Twitter dan lain sebagainya dengan menambahkan fitur suara sebagai pemanis kutipan-kutipan kata mutiara dan sejenisnya terkait keaswajaan yang tentunya hasil dari visiting perpustakaan tersebut akan sangat bermanfaat ketika dishare ke khalayak ramai baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya serta jangan dilupakan untuk menyertakan hastag nama mata kuliah, hastag nama program studi, bahkan hastag nama kampus dan sejenisnya untuk publikasi serta mengenalkan jati diri kampus secara luas.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis terkait model multiliterasi dalam pembelajaran Aswaja di perguruan tinggi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Aswaja merupakan sebuah keharusan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Maraknya organisasi mengatasnamakan Islam di kalangan mahasiswa sangat meresahkan dikarenakan organisasi tersebut diinisiasi oleh mahasiswa yang mana dalam pelaksanaannya tanpa ada pembina yang jelas baik dari para dosen maupun dari para ahli tertentu sehingga dikhawatirkan para pengikutnya akan memperoleh pengalaman berorganisasi dan pengalaman pengetahuan serta praktik beragama yang tidak toleran dan menimbulkan kerusakan bagi keutuhan bangsa. Belum lagi dewasa ini banyak sekali ustad atau ulama dadakan viral lantaran penyampaian dan karakternya yang menarik akan tetapi tidak diiringi kemampuan ilmu keagamaan yang mumpuni hal tersebut dikarenakan memang si ustad tidak menempuh pendidikan agamanya dari pesantren melainkan berguru kepada YouTube dan sejenisnya.

Pembelajaran Aswaja yang dirupakan mata kuliah wajib dapat menjadi modal awal untuk mengimbangi dan membekali mahasiswa dari gempuran Islam aliran keras yang jauh dari keramahan dan ternyata selalu mengedepankan kemarahan, intoleran dan sebagainya. Model multiliterasi yang dimanfaatkan sebagai pembelajaran Aswaja di perguruan tinggi merupakan sebuah keniscayaan dikarenakan model pembelajaran ini diasumsikan sangat ramah dengan model pembelajaran mahasiswa abad 21, hal ini diperkuat dengan karakteristik model pembelajaran multiliterasi yang dapat memberikan 4 keterampilan bagi mahasiswa abad 21 tersebut, yaitu, 1) Keterampilan membaca, 2) Menulis, 3) Berkomunikasi, dan 4) Memanfaatkan IT.

### **Daftar Rujukan**

- Al-Ghazali, al-Mustasfaa min 'Ilm al-Ushul, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Asy'ari, Hasyim, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, Jember: Darus Sholah, 2006
- Aziz, Abdul, *"Konsepsi Ahlussunnah Wal Jamaah"* Yogyakarta: Mutiara Ilmua, 2009
- Baki, Nasir Ahmad, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, I (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Fathurrohman, Muhammad, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2017)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- M Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Rahmat, *INOVASI PEMBELAJARAN PAI REORIENTASI TEORI APLIKATIF IMPLEMENTATIF*, 1st edn (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)

- <[https://books.google.co.id/books?id=adiAEAAAQBAJ&dq=info:dIs3KpwEonkJ:scolar.google.com&lr=&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=adiAEAAAQBAJ&dq=info:dIs3KpwEonkJ:scolar.google.com&lr=&source=gbs_navlinks_s)>
- , 'MODULAR SYSTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH', *Jurnal Tribakti*, 27.2 (2016), 348–64 <<https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/273>>
- , 'Pembelajaran Aswaja Bagi Kaum Rebahan Berbasis Multidisipliner', *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1 (2021), 74–88 <<http://riset.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/article/view/10742>>
- , *SISTEM PEMBELAJARAN ISLAM ABAD 21*, 1st edn (Maang, 2021) <[https://books.google.co.id/books?id=cCVpEAAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=cCVpEAAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)>
- , 'Teknik Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Isra'iliyyat', *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 1.1 (2022), 15–25 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ajmie.v1i1.1216>>
- Rahmat Rahmat, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak Dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0 Rahmat 1 1', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.2 (2019), 349–61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.821>>
- Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn: Bacon, 1982)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Supiana, and Rahmat Sugiarto, 'Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)', 2017
- Team, 'Arah Kebijakan Pendidikan Guru Di Indonesia', in *KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA (KONASPI) TAHUN 2016* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), pp. 1–1111
- Shohih Turmudi dalam Software Maktabah Syamilah.
- Siddiq, Achmad, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya : Balai Buku Surabaya, 1979
- Siradj, Said Aqil, "*Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*" Yogyakarta: LKiS, 2004
- Zainuri, *Dialektika Tasawuf Lintas Aliran*, Yogyakarta: Teras, 2009 *hahih al Buhkari*.